

**PENGARUH PENERAPAN METODE *STORY TELLING* TERHADAP  
HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD  
INPRES PULLAUWENG KECAMATAN EREMERASA  
KABUPATEN BANTAENG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

**A. UMMUL HAIFA  
NIM. 10540 9161 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKANGURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **A. UMMUL HAIFA**, NIM **10540 9161 14** dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 181/Tahun 1440 H/2018 M, tanggal 19 Muharram 1440 H/29 September 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 04 Oktober 2018.

Makassar, 24 Muharram 1440 H  
04 Oktober 2018 M

**Panitia Ujian :**

1. Pengawas Ujian : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akiq, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharallah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penjuji :
  1. **Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.** (.....)
  2. **Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.** (.....)
  3. **Dr. Syafruddin, M.Pd.** (.....)
  4. **Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akiq, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : **A. UMMUL HAIFA**  
NIM : 10540 9161 14  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar  
Dengan Judul : **Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Hasil  
Belajar Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran  
Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullaweng  
Kecamatan Eremberasa Kabupaten Bantaeng**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim  
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar.

Makassar Oktober 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.  
NBM: 1148913



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **A.Ummul Haifa**

Nim : 10540 9161 14

Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres PullauwengKecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabilapernyataan ini tidak benar.

Makassar, 17 September 2018

Yang Membuat Pernyataan

**A.UMMUL HAIFA**  
**10540 9161 14**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **A.Ummul Haifa**

Nim : 10540 9161 14

Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar

Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng**

Dengan inimenyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 17 September 2018

Yang Membuat Pernyataan

**A.UMMUL HAIFA**  
**10540 9161 14**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Berkatalah pada diri sendiri “saya pasti bisa,karena saya mampu”(A.ummul haifa)*
- *Kerja keras, percaya diri dan optimis pada diri sendiri adalah kunci utama dalam kesuksesan.....*

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku,saudaraku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

**A. UMMUL HAIFA.** 2018. *Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsyuri dan Rosmini Madeamin.

penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen desain yang di gunakan adalah *one group pretest posttest design* Sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas V di SD Inpres Pullauweng Kabupaten Bantaeng sebanyak 36 orang. Adapun instrument yang digunakan berupa test (pretest dan posttest). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil belajar sebelum penerapan metode story telling di kategorikan rendah hal ini di tunjukkan dari nilai kemampuan berbicara murid pretest rata-rata 65 sedangkan Hasil belajar sesudah penerapan metode story telling di kategorikan tinggi hal ini di tunjukkan dari nilai kemampuan berbicara murid pretest rata-rata 80. Berdasarkan uji hipotesis dapat di peroleh  $t_{hitung} = 16,04$  dan  $t_{tabel} = 2,03$  maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $16,04 > 2,03$ . disimpulkan bahwa ada penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara yang sebelum penerapan metode story telling dan penerapan metode story telling pada mata pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

**Kata Kunci:** *Metode story telling, keterampilan berbicara*

## ABSTRACT

**A.UMMUL HAIFA.** 2018. *The Influence of Implementation of Story Telling Method on Learning Outcomes Speaking Skills in Indonesian Subjects Grade V Elementary School Students Pullauweng District Eremerasa Bantaeng District*, Essay. Department of Teacher Education Elementary School Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Makassar. Guided by Andi Sukri Syamsyuri and Rosmini Madeamin.

This research is the Influence of Implementation of Story Telling Method on Learning Outcomes Speaking Skills in Indonesian Subjects Grade V Elementary School Students Pullauweng District Eremerasa District Bantaeng. The type of this research is the research of design experiment which is used is one group pretest posttest design The sample in this research is the students of class V in elementary school of Pullauweng regency Bantaeng as many as 36 people. The result of this study shows that the learning result before the application of story telling method is categorized as low it is indicated from the value of students' pretest speaking ability average 65 while the learning result after the application of story telling method in high categorization of this is in the show of the average pretest student pretest speaking ability of 80. Based on the hypothesis test can be obtained  $t_{hitung} = 16.04$  and  $t_{(table)} = 2.03$  then *obtained*  $t_{hitung} > t_{table}$  or  $16.04 > 2.03$ . it is concluded that there is application of story telling method influences to the speaking skill before the introduction of story telling method and the application of story telling method on Indonesian language speaking skill of class V students of SD Pullauweng Inpres Eremerasa Sub-district of Bantaeng Regency.

**Keywords:** story telling method, speaking skills

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, kita haturkan syukur kehadiran Allah swt. berkat petunjuk dan hidayah-Nya lah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. keluarga dan para sahabat-sahabatnya, yang senantiasa konsisten menjalankan risalah tauhid.

Skripsi dengan judul *“Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”* merupakan karya tulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan guru sekolah dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknya apabila pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, terutama kepada Drs. H. Andi Sukri Syamsyuri, M.Hum dan Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1) Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; (2) Dr. A. Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar; (3) Ibu Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. sebagai ketua Program Studi Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Kepada mereka tiada kata yang patut diucapkan selain ucapan terima kasih yang tak terhingga dan do'a yang tulus dari penulis semoga semua yang diberikan mendapat pahala dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa uraian yang disajikan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritikan dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan baik. Sehingga diharapkan kedepannya laporan ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pembelajaran, khususnya di Sekolah dasar. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. dan hamba hanyalah manusia yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Akhir kata

*Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabikul Khaerat. Wassalam.*

Makassar, September 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian yang Relevan .....	10
2. Kemampuan Berbicara .....	12
3. Metode Story Telling .....	21
B. Kerangka Pikir .....	35
C. Hipotesis Penelitian.....	38

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian .....	39
B. Populasi dan Sampel .....	40
C. Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42

F. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	48
B. Pembahasan.....	54
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1.Penilaian Kemampuan Murid .....	43
4.1.Tingkat Keterampilan Berbicara Pretest .....	49
4.2.Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	49
4.3.Tingkat Keterampilan Berbicara Posttest.....	51
4.4.Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	52

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	37

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa tidak dapat di pisahkan dari manusia. Melalui Bahasa Indonesia saling pengalaman, saling belajar dan mampu memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu mata pelajaran yang dapat disajikan mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar dalam Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Kedudukan bahasa indonesia sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.

Dibia, dkk menyatakan bahwa “fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”. Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menyampaikan gagasan atau pesan kepada penerima pesan. Bahasa dapat menyampaikan perasaan dan pikiran mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun abstrak. Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), manusia dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Orang yang memiliki kemampuan bahasa yang memadai akan lebih mampu memahami dan menyampaikan informasi kepada orang lain

“Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa Negara republik Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian

besar bangsa Indonesia” Indihardi (dalam Hamidah, 2013). Kedudukan Bahasa Indonesia baik sebagai Bahasa Nasional maupun sebagai Bahasa Negara sangat strategis dalam kehidupan bangsa dan Negara Indonesia. Dan di dalam penggunaan bahasa itu sendiri sudah didasarkan dalam landasan-landasan yang sah.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Berdasarkan landasan tersebut maka pelaksanaan pengajaran didasarkan pada kurikulum yang telah di ciptakan, yakni kurikulum 2006 atau yang lebih di kenal dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).KTSP adalah kurikulum operasional yang di susun dan di laksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan,struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus, Sebagaimana yang tercantum dalam KTSP Perman No.22, Depdiknas (2009:101) Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia

bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan diantaranya, berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan mampu tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, Dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menggunakan Bahasa Indonesia, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Standar kompetensi pembelajaran bahasa indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Dalam kurikulum, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan SD adalah komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek di atas bisa di sebut dengan empat keterampilan berbahasa.

Kenyataan di sekolah-sekolah masih banyak yang menunjukkan hasil belajar Bahasa Indonesia masih rendah dalam pembelajaran murid-murid masih sangat lemah dalam berbicara. Pada umumnya murid merasa sangat berat untuk tampil berbicara di depan kelas. Mereka berbicara tidak lancar, terbata-bata, lupa

jalan cerita yang telah dibacanya dan mereka gugup menghadapi teman-temannya sendiri.

Kenyataan tersebut di sebabkan pembelajaran dilakukan masih konvensional Guru cenderung masih menyampaikan pembelajaran secara monoton tanpa memperhatikan kemampuan-kemampuan siswa dalam berbicara pada proses belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru yaitu ceramah dan siswa mendengarkan saja tanpa hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, akibatnya siswa menjadi cepat bosan dan mengantuk dengan materi yang di ajarkan dan hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan pendidik terlalu aktif, Ini menjadikan peserta didik saat ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik.

Depdikbud (1994: 13) menyatakan bahwa Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan mampu tertulis dan kesenangan berbicara.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik lebih sering menggunakan metode tersebut

dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik saja, salah satu contohnya adalah ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif dalam kelas. Pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif berbicara dalam kelas.

Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model Storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Hidayat dalam Rahayu Storytelling atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.<sup>5</sup> Arini, dkk menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan model Storytelling dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara. Hal tersebut sangat cocok di terapkan di sekolah.

Penelitian menggunakan metode *story telling* karena metode ini memiliki kesejajaran dengan dongeng sebelum tidur yang bisa dilakukan orangtua zaman dulu, untuk mengembangkan daya imajinasi, fantasi dan daya ingat yang dapat mengarahkan anak pada pemunculan daya kreatifitasnya dan pemahaman yang baik.

Ketidakkampuan siswa berbicara di depan kelas ini pun terungkap dari wawancara kepada siswa. Pada dasarnya siswa senang membaca semua jenis cerita baik petualangan, komik, dongeng, maupun cerita rakyat. Akan tetapi, mereka tidak boleh membacanya di sekolah bahkan tidak pernah memperoleh cerita jenis itu di kelas. Merekapun kalau di suruh tampil ke depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang dibacanya, tidak berani atau tidak mau karena mereka tidak tau teknik bercerita yang baik. Selain itu, mereka merasa cerita itu ada dipikirannya, tetapi ketika mau dinyatakan lewat kalimat tidak terucapkan. Seharusnya dalam pembelajaran itu belajar efektif di mulai dari lingkungan yang berpusat pada diri siswa.

Melalui metode *story telling* siswa dapat memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang di ceritakan oleh guru dengan mudah karena dalam bercerita seorang guru menyampaikan secara ekspresif atau dengan mimik yang menarik, sehingga mudah bagi siswa untuk menceritakan kembali, dengan kata lain siswa berani untuk berbicara di depan kelas karena siswa ini dapat menangkap apa yang di ceritakan guru dengan menerapkan metode *story telling* tersebut.

Pengaruh dalam penelitian ini di maksudkan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara pada siswa, sejalan dengan permasalahan di atas, maka

penelitian dapat menyimpulkan dan mengambil penelitian mengenai “ Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dan untuk membatasi kajian dalam penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan di bahas dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan keterampilan berbicara terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V sebelum menerapkan metode *story telling* SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana cara penerapan metode *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara Siswa Kelas V Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD inpres pullauweng kecamatan eremerasa kabupaten bantaeng ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh sebelum Penerapan Metode *Story Telling* terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng?
2. Untuk mengetahui penerapan metode *story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara Siswa Kelas V Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD inpres pullauweng kecamatan eremerasa kabupaten bantaeng

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti yang berguna bagi peningkatan kualitas pengajaran, diantaranya :

- a. Bagi guru yaitu sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran berbicara serta memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan metode *story telling*.
- b. Bagi siswa yaitu meningkatkan hasil belajar dan partisipasi serta kemampuan pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran keterampilan berbicara masih mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari murid maupun guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang mengeksplorasi siswa. Metode *storytelling* dapat di gunakan sebagai alternative untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkenaan dengan penggunaan metode *story telling*, penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh:

*Pertama*, Wahyuni(2011) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (*StoryTelling*) Murid Kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros” Skripsi. FKIP Unismuh Makassar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas V SD No. 118 Inpres Matajang. Hal ini dapat di lihat dari skor rata-rata hasil keterampilan berbicara murid pada siklus 1 sebesar 61,36 dan murid yang tuntas sebanyak 8 orang atau 36,36 %, meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata hasil keterampilan berbicara murid sebesar 77,50 dan murid yang tuntas sebanyak 19 orang atau 86,36 %. Di samping itu, data hasil observasi setiap siklus menunjukkan adanya perubahan sikap murid kearah yang lebih positif, yaitu terjadi peningkatan rasa percaya diri murid saat berbicara, murid lebih aktif

dalam pembelajaran, selain itu perhatian dan motivasi murid juga meningkat. Dari hasil analisis tersebut dapat di simpulkan bahwa penerapan metode menceritakan (*story telling*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah penelitian PTK dimana penelitian ini mengkaji peningkatan yang di temukan sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah NON PTK dimana hanya mengkaji ada pengaruh atau tidak setelah penerapan metode *story telling* ini.

*Kedua*, Siti Hamidah (2013) dengan judul: “*Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hamidah memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang kemampuan berbicara dengan menerapkan metode *story telling*. Dan adapun perbedaannya yaitu peneliti hanya mengkaji tentang aspek berbicara bukan menyimak.

Sejauh penelusuran penelitian, kiranya belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian.

## **2. Keterampilan Berbicara**

### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan.

“Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan” (Mulgrave dalam Tarigan, 1983:15).

Lebih luas lagi Tarigan (1983:15) menjelaskan bahwa “berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat di dengar (audible) dan yang kelihatan (Visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan”.

Dengan demikian, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang di hasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber membutuhkan lain. Dalam berkomunikasi ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka kedua pihak harus bekerjasama dengan baik.

Seorang membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Seseorang akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika terampil berbicara. Keterampilan berbicara merupakan

salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian gagasan-gagasan kreatif yang dihasilkannya.

Dalam kegiatan terdapat lima unsur yang terlihat yaitu, pembicara, isi pembicara, saluran, penyimak, tanggapan penyimak.

## **b. Keterampilan Berbicara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Berbicara merupakan sarana kita berkomunikasi satu sama lain. Fungsi bahasa antara lain, antara lain: 1) Bahasa sebagai sarana komunikasi, yaitu kita tahu bahwa bahasa merupakan sarana kita untuk melakukan komunikasi satu sama lain; 2) Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi, yaitu dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan, misalnya pekerjaan, integritas kerja suatu instansi atau karyawan; 3) Bahasa sebagai sarana kontrol sosial, yaitu bahasaberfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami; 4) Bahasa sebagai sarana memahami diri, yaitu bahasa dalam membangun karakter seseorang harus dapat memahami dan mengidentifikasi kondisi dirinya sendiri; 5) Bahasa sebagai sarana ekspresi diri, yaitu yaitu bahasa dapat digunakan

untuk mengekspresikan diri misalnya menyatakan cinta; 6) Bahasa sebagai sarana memahami orang lain, yaitu untuk menjamin efektivitas komunikasi.

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (Riadi, 2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade).

### **c. Karakteristik Pembelajaran Berbicara**

Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika sekurang-kurangnya ada dua orang yang saling berinteraksi atau seorang pembicara menghadapi lawan bicara. Menurut Elina (2009) karakteristik yang harus ada dalam kegiatan berbicara yaitu, harus ada lawan bicara, penguasaan lafal, struktur, dan kosakata, ada tema/topik yang dibicarakan, ada informasi yang ingin di sampaikan atau di tanyakan, memperhatikan situasi dan konteks.

### **d. Tujuan Berbicara**

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sejalan dengan itu, Arsyad dan Mukti (1991:23) menyatakan tujuan utama berbicara untuk mengekspresikan ,menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

### **e. Jenis- Jenis Berbicara**

Depdiknas (2002) membedakan berbicara menjadi berapa macam, penggolongan jenis-jenis berbicara tersebut didasarkan atas berapa hal, yaitu berdasarkan situasi, tujuan, jumlah pendengaran, peristiwa khusus dan berdasarkan metode penyampaian.

Berdasarkan situasi, terdapat jenis berbicara formal dan non formal. Berbicara formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, wawancara, debat, diskusi dan bercerita dalam situasi formal. Sedangkan berbicara informal berupa bertukar pengalaman, pengalaman, percakapan, penyampaian berita dan memberikan petunjuk.

Berdasarkan tujuan, maka kegiatan, berbicara terbagi lima jenis, yaitu berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan.

Berdasarkan metode penyampaian, ada 4 cara yang bisa digunakan seorang dalam menyampaikan pembicaraannya, yaitu, penyampaian secara mendadak, berdasarkan catatan kecil, berdasarkan hafalan dan berdasarkan naskah.

Berdasarkan jumlah penyimak, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu, berbicara antara pribadi, kelompok kecil dan kelompok besar.

Berdasarkan peristiwa khusus, menurut Logan dkk. (dalam Targian, 1986:56), berdasarkan peristiwa khusus berbicara atau pidato dapat di golongkan atas enam jenis, yaitu, pidato presentasi, pidato penyampaian, pidato perpisahan, pidato perjamuan, pidato perkenalan, dan pidato nominasi.

#### **f. Fokus Perhatian Pembelajaran Berbicara**

Pada saat guru memberikan pelajaran berbicara, ada beberapa hal yang harus di perhatikan. Fokus perhatian guru saat memberikan pelajaran berbicara yaitu, pesan, yaitu amanat yang di sampaikan kepada pendengar bahasa pengembang pesan atau gagasan, media menyampaikan (alat ucap, tubuh dan bagian tubuh lainnya), harus bunyi ujaran yang di kirim oleh pembicara, upaya pendengar untuk mendengar arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan lewat media visual, penyampaian gagasan dari pembicara lewat media visual, usaha pendengar untuk meresapkan. Menilai dan mengembangkan gagasan yang disampaikan.

Dari ke tujuh unsur yang terlihat tersebut, maka dapat di kelompokkan menjadi tiga sudut pandang yang penting, yaitu : (a) pembicara, (b) mendengar, (c) medan pembicaraan.

Unsur pembicara bertugas untuk menata gagasan, menata media kebahasaan, dan menyampaikan atau mengirimkan bunyi-bunyi ujaran. Medan pembicara berfungsi sebagai daerah pemindahan pesan lewat bunyi ujaran. Sedangkan pendengar berfungsi menerima bunyi-bunyi ujaran yang bermakna yang di sampaikan oleh pembicara.

#### **g. Faktor-Faktor Penunjang Dan Hambatan Dalam Berbicara**

##### 1) Faktor-faktor penunjang dalam berbicara

Menurut Taryono (1999:54-59) dalam berbicara ada dua faktor yang harus diperhatikan demi mendukung tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

##### a) Faktor kebahasaan antara lain:

- (1) Ketetapan ucapan, seorang pembicara harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi yang tepat.
- (2) Tekanan nada, sandi dan durasi. Seorang pembicara dituntut mampu memberikan penekanan, serta memilih dan menggunakan nada, sandi, dan durasi dengan cepat.
- (3) Pilihan atau kata diksi, seorang pembicara dituntut memilih dan menggunakan kata-kata dengan cepat.
- (4) Ketetapan struktur kalimat, seorang pembicara harus mampu menyusun dan menggunakan kalimat yang efektif, kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan dan kehematan.

b) Faktor non kebahasaan, antara lain:

- (1) Sikap Pembicara, seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara serta menunjukkan otoritas dan integritas pribadinya, tenang dan bersemangat dalam berbicara.
- (2) Pandangan mata, seorang pembicara dituntut mampu mengarahkan pandangan matanya kepada semua yang hadir. Pembicara harus menghindari pandangan mata yang tidak konduktif misalnya melihat keatas, kesamping atau menunduk.
- (3) Keterbukaan, seorang pembicara dituntut memiliki sikap terbuka, jujur dalam mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan atau gagasannya dan bersedia menerima kritikan dari orang lain jika ada yang keliru.
- (4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, seorang pembicara dituntut mampu mengoptimalkan penggunaan gerak-gerak anggota tubuh dan ekspresi wajah untuk mendukung penyampaian gagasan.
- (5) Kenyaringan suara, seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tempat, situasi dan jumlah pendengar.
- (6) Kelancaran, seorang pembicara dituntut mampu menyampaikan gagasan dengan lancar. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya.
- (7) Penguasaan topik, pembicara dituntut menguasai topik pembicaraan.

## 2) Hambatan dalam berbicara

Dalam kegiatan berbicara, jika dalam diri pembicara terdapat hambatan, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Hambatan-hambatan tersebut ada yang datang dari faktor internal dan ada yang datang dari faktor eksternal.

- a) Faktor internal adalah hambatan yang datang dari diri pembicara itu sendiri, antara lain: (a) alat ucap, (b) ketuhanan penggunaan bahasa, (c) kelelahan, (d) fisiologi, (e) psikologi.
- b) Faktor eksternal adalah hambatan yang datang dari luar diri pembicara, antara lain: (a) suara atau bunyi (kebisingan), (b) penglihatan, (c) kondisi ruang, (d) gerak yang atraktif, (e) media pembicara, (f) cuaca atau kondisi saat pembicaraan berlangsung.

### **h. Prinsip Umum Yang Mendasari Kegiatan Berbicara**

Kemampuan berbicara perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana. Murid memiliki berbagai potensi yang dapat dan perlu dikembangkan, terutama potensi mengeluarkan pendapat. Dalam memasuki era globalisasi seperti pada saat ini, kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidik harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melatih murid dalam berargumentasi sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak proaktif dalam memberi materi pelajaran.

Saddhono dan Slamet (2012: 54) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip atau ciri suatu pembicaraan yang wajar dilakukan manusia dalam

kehidupan untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya sebagai intraksisosial, yaitu,

- (1) membutuhkan paling sedikit dua orang
- (2) menggunakan suatu tanda linguistik yang dipahami bersama.
- (3) menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- (4) merupakan suatu pertunjukan antara partisipan.
- (5) menghubungkan semua dengan lainnya dan kepada lingkungan dengan segera.
- (6) berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
- (7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan suatu bunyi bahasa dan pendengaran (sebagai suatu keterampilan berbahasa).

#### **i. Pembelajaran Berbicara**

Berbicara merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan faktor kebahasaan dan non kebahasaan, apabila salah satu faktor di atas tidak dapat terpenuhi, akan terjadi keterlambatan dan mutu berbicara akan menurun. Semakin tinggi kemampuan seseorang untuk memenuhi dua faktor tersebut, semakin baik pula penampilan dan penguasaan berbicaranya. Akan tetapi, sangat sulit bagi kita untuk menilai faktor-faktor itu karena sulit diukur.

Berdasarkan fakta bahwa kegiatan berbicara cenderung dapat diamati dalam konteks nyata saat murid berbicara, maka dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kinerja yang bertujuan menguji kemampuan murid dalam mendemostrasikan pengetahuan dan keterampilan (apa yang mereka ketahui dan dapat mereka lakukan) berbagai situasi nyata dan konteks tertentu.

Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu, (1) murid diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengekspresikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktifitas (perbuatan), (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada kinerja (*performance*)-nya

Penilaian mengenai kemampuan kinerja dapat juga dilakukan dengan cara menggunakan skala penilaian. Walaupun cara ini serupa dengan checklist, tetapi skala penilaian memungkinkan penilai menilai kemampuan murid secara kontinu tidak lagi dengan model di kotomi. Dengan kata lain, kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan keterampilan atau kemampuan kerja yang bentuk diukur.

### **3. Metode *Story Telling***

#### **a. Pengertian Metode *Story Telling* (Menceritakan Ulang)**

Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011) berpendapat bahwa *story telling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata yaitu *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* di sebut juga bercerita atau mendongeng. *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

*Story telling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi,

emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Nurbiana mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

*Story telling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa storytelling merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.

Kegiatan *story telling* ini penting untuk dilakukan terutama dalam masa tumbuh kembang anak. Selain itu, mendongeng memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya.

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya).

Di samping itu, *story telling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa

*story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *story telling*.

*Story telling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang di pertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau di nyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Metode *story telling* merupakan suatu metode menceritakan ulang suatu cerita dimana murid menceritakan kembali suatu cerita dilihat dari sudut pandang tertentu antara gambar, teks atau suara. Tujuan utama dari metode menceritakan ulang (*story telling*) adalah memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing.

Metode *story telling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang tepat dikembangkan. Pengalaman dan kemampuan umat pun ikut diperhitungkan.

Dalam penerapan metode *story telling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat di pilih oleh guru untuk diceritakan kepada murid.

Sebelumnya cara *story telling* di mulai, biasanya guru telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar.

Dalam hal ini, penulis menyebut bercerita atau *story telling* sebagai tuturan tentang kisah fiksi dan nyata. Sementara itu, bercerita yang merupakan bagian dari cerita adalah menuturkan cerita fiksi seperti fabel, kisah, atau legenda.

**b. Hakekat metode *story telling***

Pada dasarnya metode merupakan suatu cara menyampaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan isi materi kepada siswa sehingga siswa tertarik dengan materi tersebut. Penggunaan *story telling* sesuai diterapkan di kelas rendah sekolah dasar. Karena pada hakekatnya siswa kelas rendah masih senang untuk bermain dan mendengarkan cerita. Terlebih apabila cerita tersebut mengikut sertakan siswa dalam pelaksanaannya. Metode *story telling* pada dasarnya merupakan metode yang menggunakan cerita dongeng yang menggambarkan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dibantu dengan media pembelajaran salah satunya dengan media pembelajaran wayang atau *story book*.

Istilah *story telling* diterjemahkan dari bahasa Inggris *Teaching English to Children* menurut *scott* dan *ytrebrg* yaitu “ *storytelling* digunakan dengan tidak menggunakan buku pada saat pembelajaran”. *Storytelling* digunakan dengan menuntut guru untuk bisa mengadaptasi dan menguasai isi pembelajaran yang terdapat dalam buku dengan cara menceritakannya kembali dalam bentuk dongeng. Setelah bercerita guru

harus mengulang kembali kata kunci sehingga siswa menjadi faham dan mengerti. Selain itu, mimik dan ekspresi wajah dalam bercerita disesuaikan dengan objek yang diceritakan. Kemudian guru harus mampu mengajak siswa masuk ke dalam cerita tersebut menggunakan kontak mata antara guru dengan siswa pada waktu yang tepat. Sejalan dengan uraian tersebut, menurut , Wright (1995:34) ketika guru melakukan *storytelling*, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membantu pemahaman siswa yaitu:

1. ***Use the pictures, mask, objects and puppets***

Hal ini bertujuan untuk siswa dapat dengan mudah memahami suatu cerita yang sedang didengarkan. Ketika siswa tidak mengerti suatu kata yang diucapkan oleh guru, maka guru dapat menunjukkan beberapa gambar yang ada dalam cerita, gambar tersebut bisa digambar oleh guru atau siswa itu sendiri di papan tulis, atau gambar-gambar yang ada pada buku. Guru juga dapat menggunakan topeng dan *puppets* untuk membantu pemahaman siswa, sama halnya dengan gambar, topeng dan *puppets* juga bisa dibuat oleh siswa itu sendiri.

2. ***Use mime your self***

Ketika guru bercerita guru dapat menirukan karakter tokoh-tokoh yang berada dalam cerita tersebut, seperti melakukan gerakan-gerakan, menirukan suara-suara binatang yang ada dalam cerita tersebut.

3. ***Use a sound effect***

Agar pada saat bercerita tidak membosankan, maka guru dapat menggunakan berbagai macam efek suara seperti pada suara aslinya.

Misalkan dalam cerita tersebut terdapat suara petir, disini guru harus dapat membuat suara yang sama seperti suara petir dll.

#### 4. *Translate key words as you tell the story*

Memberitahukan kata kunci kepada siswa dalam cerita tersebut, agar siswa dapat memiliki dan mengingat kosa kata yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut siswa dapat dari mendengarkan dongeng yang seolah-olah siswa berada dalam situasi cerita. Dengan adanya interaksi antara siswa dengan media pembelajaran yang digunakan pembelajaran akan lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gadzikowski (Ananthia, 2010:15) yang menyebutkan bahwa *story has a power 'to entertain, to amuse, to teach, to comport and to heal'*. Jadi dengan cerita selain anak merasa senang dan terhibur, anak juga akan mempelajari banyak dalam cerita karena cerita menyediakan ruang bagi anak untuk berfikir.

Dalam penggunaan metode *story telling* guru dapat meningkatkan komponen komponen penting yaitu kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, kemampuan inetelek, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Adapun tahapan-tahapaannya menurut Ade Helyan (2010:18) yaitu pra bercerita, bercerita, pasca bercerita.

1. Pra bercerita (*before story*), Pada tahap pra bercerita guru melakukan apersepsi terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan yang dapat membangun

konsepsi-konsepsi materi yang di pelajari Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menghadirkan permasalahan-permasalahan yang dekat dengan lingkungan siswa, pada akhirnya siswa merasa ingin tahu tentang jawaban atas yang mereka punya sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Pada tahap bercerita terdapat tahapan yang lain yaitu tahap pengetahuan awal siswa. Tahap pengetahuan awal siswa ini mengharuskan guru untuk memberikan rangsangan kepada siswa atau dapat disebut juga dengan memberikan stimulus agar siswa memberikan respon positif terhadap mata Tahap pengetahuan awal siswa membantu siswa dalam mengingat apa yang diketahui siswa dan siswa pun dapat mengemukakan pendapatnya.pelajaran yang dipelajari siswa.

2. Bercerita (*during story*), Materi yang akan disampaikan berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh pemainnya yaitu objek dalam materi sehingga objek tersebut dapat digunakan dalam sebuah percobaan. Dengan demikian, melalui bercerita siswa dapat menyimak dan memahami isi materi yang disampaikan guru. Isi cerita tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Cerita tersebut di utarakan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Cerita disajikan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan terdekat siswa dengan menumbuhkan karakter siswa.pada tahap bercerita guru dituntut untuk dapat memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Adapun tahapan yang dimaksud adalah tahap eksplorasi. Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan atau yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Selain itu, siswa mencatat isi dari materi tersebut dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah

dimiliki siswa sebelumnya. Dalam tahap ini pula, siswa mengeksplor pengetahuan yang telah dimiliki siswa melalui LKS yang telah disediakan oleh guru.

Pasca bercerita (*after story*), (a) Diskusi dan penjelasan konsep, setelah mengeksplorasi kemampuan siswa dalam bentuk LKS. Selanjutnya siswa melakukan diskusi dengan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam diskusi ini siswa berkesempatan untuk mengutarakan pendapat dan menyamakan pendapatnya dengan kelompoknya. Selain itu, siswa dengan siswa lain dapat menyimpulkan pernyataan dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh siswa lain dalam masing-masing kelompok. (b) Pengembangan dan aplikasi konsep, Pengembangan konsep di sini yaitu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berhubungan materi yang diajarkan dan yang terdapat dalam LKS dengan memberikan pendapat siswa yang mampu mengomunikasikan kepada siswa lain untuk kemudian diarahkan kembali oleh guru untuk menyamakan persepsi.

Berdasarkan uraian di atas, metode *storytelling* merupakan salah satu metode yang memberikan kontribusi positif pada suatu pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan dengan adanya materi yang berbentuk cerita, dengan didukung adanya aktivitas siswa salah satunya yaitu dengan melakukan percobaan yang berhubungan dengan observasi, dan aktivitas lainnya berupa *communication* dan *inferensi*.

### **c. Jenis-Jenis Story Telling**

Menurut Asfandiyar (2007), Berdasarkan isinya *story telling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

#### 1) *Story telling* pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang di ciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

#### 2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang di gambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita- cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya: dongeng kancil, kelinci, kura-kura.

### **d. Kelebihan dan kelemahan metode *Storytelling***

Metode *story telling* mempunyai beberapa Kelebihan dan kelemahan. Adapun Kelebihan dan kelemahannya mengemukakan :

#### 1. Kelebihan metode *storytelling*

- a. Bebas berekspresi karena cerita kita yang menentukan sendiri.
- b. Efektif untuk memasukkan nilai-nilai pada anak, karena kita bisa membuat cerita yang sesuai dengan “masalah” anak tersebut.
- c. Lebih merangsang imajinasi anak dan juga kita bisa membuat cerita yang lebih sesuai dengan kondisi sehari-hari. Misal tentang hujan

### 3. Kelemahan metode *storytelling*

- a. Seringkali kesulitan dalam menyusun cerita.
- b. Seringkali kesulitan dalam penggunaan media. Butuh keahlian tersendiri dalam menggunakan boneka tangan.
- c. Dasarnya ialah menggunakan gerak tubuh dan intonasi. Jika hanya mengandalkan gerak tubuh dan intonasi, anak dibawah 7 tahun seringkali kesulitan mengikuti jalan cerita karena masih dalam tahap operasional konkret.

#### e. **Manfaat Metode *Story Telling***

Berbicara mengenai *story telling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang menerapkannya. Beberapa manfaat dari kegiatan bercerita ulang ini antara lain, mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, sebagai media pembelajaran.

Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orangtuanya, media terapi anak-anak bermasalah, mengembangkan spiritualitas anak, menumbuhkan motivasi atau semangat hidup, menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, membangun kontak batin antara pendidik dengan murid, membangun watak-karakter, mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif(perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

## **f. Tahapan *Story telling***

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *story telling*, yaitu persiapan sebelum acara *story telling* dimulai, saat proses *story telling* berlangsung, hingga kegiatan *story telling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

### 1) Persiapan sebelum *story telling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audience maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara topdown. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh.<sup>15</sup> Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita.

Memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. Storytelling yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut

dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar

## **2). Saat *story telling* berlangsung**

Saat terpenting dalam proses *story telling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *story telling* jika audience masih belum siap. Acara *story telling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu audience, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian audience. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa audience memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *story telling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

### **a. Kontak mata**

Saat *story telling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan audience. Pandanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya

diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari audience

b. Mimik wajah

Pada waktu *story telling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

c. Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *story telling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya audience tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

d. Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa audience merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan.

Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka

e. Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *story telling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

f. Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *story telling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan

**3). Sesudah kegiatan *story telling* selesai**

Ketika proses *story telling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai

dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

**g. Penerapan Metode *Story telling***

Menurut Brown (dalam Fitriani, 2014: 4) proses penerapan metode *story telling* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan metode *story telling* di depan kelas. Materi *story telling* tergantung pada tujuannya.
- 2) Murid diminta untuk memberikan pendapat tentang penjelasan tersebut. Murid dapat memberikan pendapat secara langsung atau dapat pula menuliskan pendapatnya pada selembar kertas terlebih dahulu.
- 3) Guru juga memberikan pendapat dengan cara lain. Cara ini diharapkan adalah salah satu upaya yang dapat menjembatani cara murid berpendapat sehingga mereka memiliki banyak cara berkomunikasi.
- 4) Murid diminta menceritakan kembali apa yang telah dijelaskan.
- 5) Murid membuat portofolio atau refleksi terhadap materi yang sudah diperoleh.
- 6) Diharapkan murid mampu mengungkapkan pendapatnya. Dalam hal ini murid belajar mengkomunikasikan suatu topik menurut sudut pandang mereka.

**B. Kerangka Pikir**

Sebagai seorang pendidik hendaknya kita dapat merancang pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mampu merancang pembelajaran yang demikian. Hal tersebut juga terjadi dalam

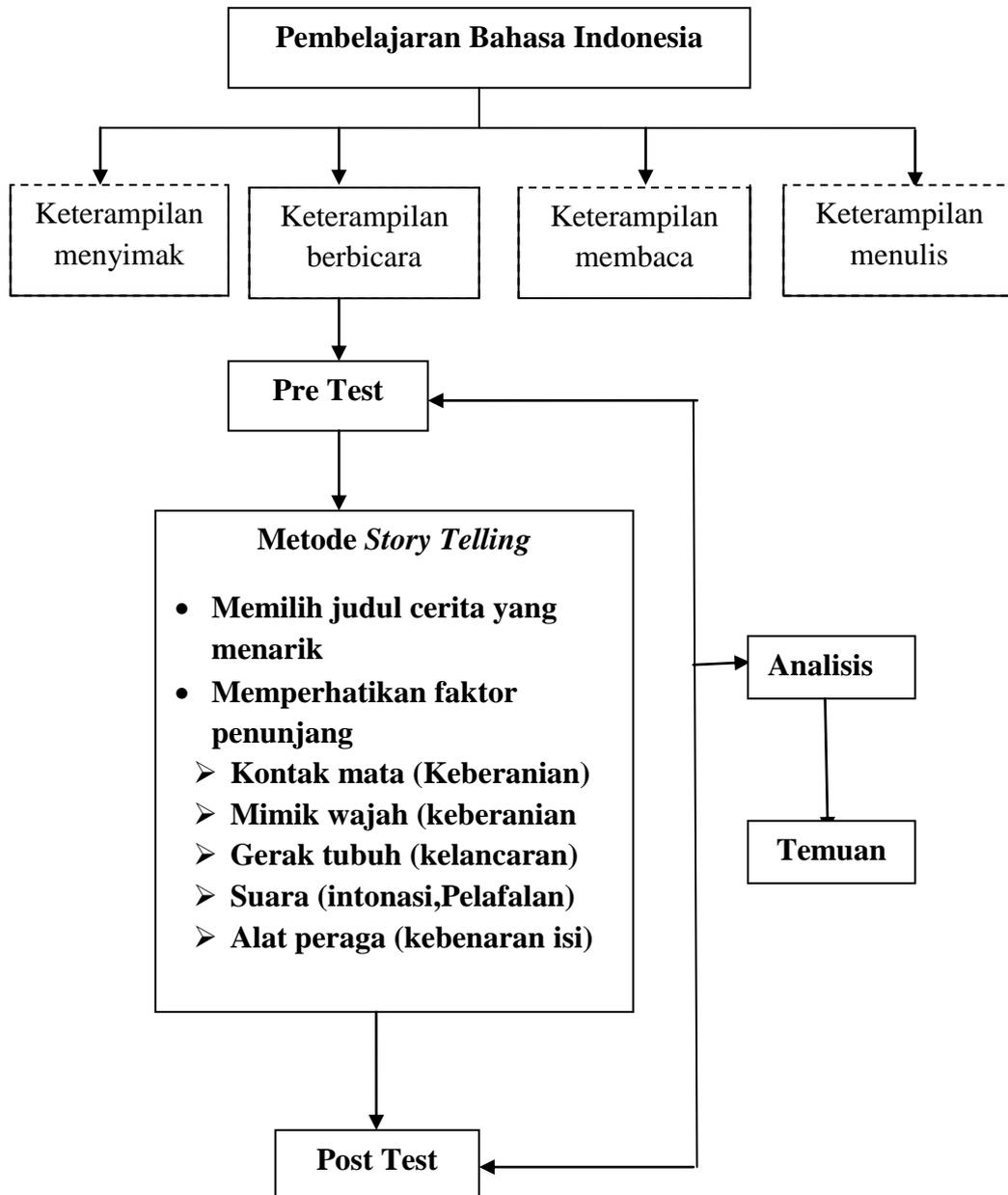
pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng khususnya pada salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng ini masih terpusat pada guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru belum menggunakan pendekatan dan metode serta teknik-teknik berbicara dalam pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran. Serta siswa belum mampu menceritakan kembali materi-materi yang di ajarkan atau yang diceritakan guru di depan kelas.

Dengan metode *story telling* yang di kembangkan dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa berani untuk berbicara didepan kelas, metode ini dapat membantu murid dalam penguasaan konsep cerita. Metode *story telling* (menceritakan ulang) merupakan kegiatan dimana murid di latih untuk mengingat kembali materi pelajaran sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan murid.

Oleh karena itu, murid akan menjadi lebih jelas dan lebih memahami dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang di sampaikan oleh guru, sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Story Telling* terhadap kemampuan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, yang dilakukan dengan memberikan pretest sebelum dibelajarkan dengan metode *story telling* dan posttest setelah

dibelajarkan. Skema dari Kerangka pikir dapat dilihat pada bagan 2.1 di bawah ini



Bagan Kerangka Pikir 2.1

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Dalam penelitian ini hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

$H_1$  : Ada Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

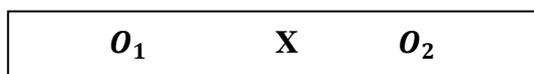
#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu *jenis pre-Experimental Design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel random. (Sugiyono, 2015:137)

##### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* yang hanya melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen dimana diberikan tes awal berupa pretest sebelum diberikan treatment/perlakuan dan akhir pembelajaran di berikan (tes akhir) berupa posttest. Seperti gambar berikut:



Gambar 3.1. Desain One Grup pretest-posttest Design  
(Syugiono, 2015: 138)

Keterangan:

$X$  = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan metode *story telling*.

$O_1$  = Tes awal (pretest) sebelum perlakuan diberikan

$O_2$  = Tes akhir (posttest) setelah perlakuan di berikan

$O_1 - O_2$  = Pengaruh metode *story telling*

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) di sebut pretest dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut posttest. Perbedaan antara  $O_1$  dan  $O_2$  yakni  $O_1 - O_2$  diasumsikan merupakan efek dari perlakuan atau treatment.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Syugiono, 2015: 167). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek yang di pelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang di miliki oleh subjek itu. Berdasarkan pandangan diatas maka dapat di pahami bahwa yang di maksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.jumlah murid 37 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 27 perempuan.

## 2. Sampel

Dalam penelitian diperlukan adanya yang dinamakan sampel penelitian atau miniatur dari populasi yang di jadikan sebagai contoh. Dalam hal ini Sadjana (2009:72) mengemukakan “sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi”. Pendapat ini tentang sampel dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Syugiono (2015:168) bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dengan melihat beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan. Adapun sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng sampel tersebut dipilih peneliti dengan menggunakan teknik sampling total. Hal ini di tandai dengan kurangnya kemampuan berbicara siswa. Sampling (Syugiono, 2015:176).

### C. Defenisi Operasional Variabel

Secara operasional variabel bebas dan terikat yang di amati dalam penelitian ini dapat di defenisikan sebagai berikut:

1. Metode *story telling* merupakan suatu metode menceritakan suatu cerita dimana murid menceritakan suatu cerita dilihat dari sudut pandangan tertentu antara gambar, teks, atau suara. Tujuan utama dari metode *story telling* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
2. Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah nilai yang menunjukkan

kemampuan murid dalam berbicara dengan standar kompetensi memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang diperoleh dari pemberian tes hasil belajar (*achievement-test*) pada kelompok belajar dengan menggunakan metode *story telling*.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar keterampilan berbicara dengan jenis pretest dan posttest. *Pretest* di laksanakan sebelum metode *story telling* diterapkan, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah murid mengikut pembelajaran dengan menerapkan metode *story telling*.

##### 2. Lembar observasi aktivitas murid

Lembar observasi ini di gunakan untuk mengamati aktivitas murid dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling*. Lembar observasi merupakan gambaran keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa sebelum digunakan metode *story telling*.

2. Treatment (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *story telling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Tes akhir (*posttest*)

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *story telling*.

Instrumen penilaian untuk mengumpulkan data murid pada tingkat kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Penilaian Kemampuan Berbicara Murid**

No	Aspek Yang Dinilai	Kualifikasi				Deskriptor dan Skor
		1	2	3	4	
1	Kebenaran isi					a. Semuaise ceritayang disampaikan sangat tepat hampir tidak ada kesalahan (4) b. Sebagai isi cerita disampaikan dengan tepat (3) c. Banyak isi cerita yang disampaikan tidak tepat dan tidak berhubungan (2) d. Semua isi cerita yang disampaikan tidak tepat (1)

2	Kelancaran				<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembicaraan dalam segala hal sangat lancar (4)</li> <li>b. Pembicaraan lancar tapi sekali-kali masih kurang tepat/tersendat (3)</li> <li>c. Pembicaraan sering ragu-ragu dan tersendat-sendat (2)</li> <li>d. Pembicaraan selaluberhenti (1)</li> </ul>
3	Intonasi				<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan(4)</li> <li>b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi tetapi tidak mengganggu pembicaraan (3)</li> <li>c. Banyak terjadi kesalahan intonasi,yang mengganggu pembicaraan (2)</li> <li>d. Semua intonasi pembicaraan tidak tepat (1)</li> </ul>
4	Pelafalan				<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berbicaradengansangat jelas, tidak ada kata yang salah pelafalan/ucap (4)</li> <li>b. Berbicara dengan jelas, tetapi ada beberapa kata yang salah pelafalan (3)</li> <li>c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah pelafalan (2)</li> <li>d. Berbicara tidak jelas, hampir semua katasalahpelafalan (1)</li> </ul>
5	Keberanian Melakukan sesuatu adegan				<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa ditunjuk (4)</li> <li>b. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir tetapi ditunjuk(3)</li> <li>c. Tampil dengan agak <i>malu-malu</i> pada beberapa bagian penampilan dan di tunjuk (2)</li> <li>d. Tampil dengan malu-malu sejak awal dan ditunjuk (1)</li> </ul>

## F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang di peroleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang di sebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen One Group Pretest Posttest Design adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

#### a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n}$$

Dimana :

$\bar{x}$  = Rata –rata

$\frac{\sum_{i=1}^k X_i}{n}$  = Jumlah seluruh data

n = banyaknya data

b. Presentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Angka presentase.

f = frekuensi yang dicari presentasinya.

N = Banyaknya sampel responden.

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

$X_1$  = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

$X_2$  = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

$d$  = devisi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$  = jumlah belajar setelah perlakuan (*posttest*)

N = Subjek pada sampel

3. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

kaidah pengujian signifikan :

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, berarti penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, berarti penerapan metode *story telling* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Menentukan harga  $t_{tabel}$  dengan mencari  $t_{tabel}$  dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = N-1$

4. Membuat kesimpulan apakah penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi hasil pretest Bahasa Indonesia murid kelas V SD Inpres pullaweng sebelum diterapkan metode *Story Telling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres pullaweng kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng, mulai tanggal Mei – Juli 2018, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui kemampuan berbicara murid berupa nilai dari kelas V SD Inpres pullaweng.

Dari data diperoleh skor kemampuan berbicara *pretest* (lampiran 7) dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 2.330$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}x &= \frac{\sum fx}{n} \\ &= \frac{2.330}{36} \\ &= 65\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar Murid kelas V SD Inpres Pullaweng sebelum penerapan metode *story telling* yaitu.

Adapun di kategorikan pada pedoman departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1 Tingkat Kemampuan**

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34	-	0,00	Sangat rendah
2	35-54	7	19,44	Rendah
3	55-64	14	38,89	Sedang
4	65-84	12	33,33	Tinggi
5	85-100	3	8,33	Sangat tinggi
Jumlah		36	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrumen tes lisan dikategorikan sangat rendah yaitu 0,00%, rendah 19,44% sedang 38,89%, tinggi 33,33% dan sangat tinggi berada pada presentase 8,33% melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan berbicara murid sebelum diterapkan metode *story telling* tergolong rendah.

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketentuan Hasil Belajar Indonesia**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	21	58
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	15	42
Jumlah		36	100

Apabila tabel 4.2 di kaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang di tentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM  $(65) \geq 75\%$ , sehingga dapat di simpulkan bahwa keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Pullauweng belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas hanya  $42\% \leq 75\%$

## **2. Deskripsi Hasil Belajar (*posttest*) Bahasa Indonesia Murid kelas V SD Inpres Pullauweng setelah diterapkan Metode *Story Telling***

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas eksperimen, perubahan tersebut merupakan data kualitatif berupa aktivitas atau tingkah laku serta kondisi murid selama proses belajar mengajar. Perubahan aktifitas tersebut dapat dilihat dari data observasi. Pada pertemuan awal murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 26 murid, namun pada pertemuan akhir telah mengalami perubahan murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi sebanyak 5 murid. Pada pertemuan awal hanya 10 murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, setelah diterapkannya metode *story telling* murid yang aktif pada saat pembelajaran sebanyak 31 orang. Selain data observasi terdapat pula kemampuan berbicara murid kelas V SD Inpres Pullauweng setelah penerapan metode *story telling*.

Dari data perolehan skor kemampuan berbicara hasil *post-test* (lampiran 7) dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 2,880$  dan nilai dari N sendiri adalah 36 Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} x &= \frac{\sum fx}{n} \\ &= \frac{2.880}{36} \\ &= 80 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres Pullauweng setelah penerapan metode *story telling* yaitu 80 dari skor ideal 100. Adapun di kategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud). Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Tingkat Keterampilan Berbicara *post-test***

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-34	-	0,00	Sangat rendah
2	35-54	-	0,00	Rendah
3	55-64	2	5,56	Sedang
4	65-84	21	58,33	Tinggi
5	85-100	13	36,11	Sangat tinggi
Jumlah		36	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat diatas maka disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *post-test* dengan menggunakan instrumen test

lisan dikategorikan sangat tinggi yaitu 36,11% ,tinggi 58,33%, sedang 5,56% ,rendah 0,00%,dan sangat rendah berada pada presentase 0.00%. melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan murid dalam berbicara setelah diterapkan metode *story telling* tergolong tinggi.

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	2	5,56
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	34	94,44
Jumlah		36	100

Apabila tabel 4.2 di kaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang di tentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $65 \geq 75\%$ ), sehingga dapat di simpulkan bahwa keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Pullauweng belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas hanya  $94,44\% \leq 75\%$

### **3. Pengaruh Penerapan Metode *Story Telling* pada Murid Kelas V SD Inpres Pullauweng**

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Ada Pengaruh dalam Menerapkan Metode Diskusi terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”,maka teknik yang digunakan untuk mnguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dngan menggunakan uji-t.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mencari harga " $Md$ " dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{520}{36} \\ &= 14,44\end{aligned}$$

2. Mencari harga " $\sum X^2 d$ " dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}\sum X^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 8650 - \frac{(520)^2}{36} \\ &= 8650 - 7511 \\ &= 1139\end{aligned}$$

3. Menentukan harga  $t_{hitung}$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{14,44}{\sqrt{\frac{1139}{36(36-1)}}}$$

$$t = \frac{14,44}{\sqrt{\frac{1139}{1260}}}$$

$$t = \frac{14,44}{\sqrt{0,90}}$$

$$t = \frac{14,44}{0,90}$$

$$t = 16,04$$

#### 4. Menentukan harga $t_{tabel}$

Penelitian menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $d . b = N - 1 = 36 - 1 = 35$  maka diperoleh  $t_{0,05} = 2,03$  setelah di peroleh  $t_{hitung} = 16,04$  dan  $t_{tabel} = 2,03$  maka di peroleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $16,04 > 2,03$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam menerapkan metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Pullauweng kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

### **B. Pembahasan**

1. Hasil belajar siswa kelas V Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara sebelum penerapan metode *Story Telling*.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata hasil belajar murid 64,72 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 0,00%, rendah 19,44%, sedang 38,89 %, tinggi 33,33% dan sangat tinggi berada pada presentase 8,33%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara murid sebelum diterapkan metode *story telling* tergolong rendah.

2. Hasil belajar siswa kelas V Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara setelah penerapan metode *story Telling*

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *post-test* ada jadi kemampuan berbicara murid setelah diterapkan metode *story telling* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan metode *Story Telling*, selain

itu persentasi kategori hasil belajar Bahasa Indonesia murid juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 36,11%,tinggi 58,33%, sedang 5,56%,rendah 0,00% dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%.

3. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ( $H_1$ ) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam menerapkan metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara.
4. pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Pertemuan, berdasarkan hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah murid yang memberanikan diri untuk tampil di depan pada saat pembelajaran dengan menerapkan metode *story telling*. Murid juga mulai aktif dan percaya diri untuk menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri, mereka mengaku senang dan sangat menikmati pembelajaran yang di lakukan sehingga termotivasi untuk bicara di depan kelas. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat murid tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan ketika mengikut proses pembelajaran di kelas.
5. Pengaruh penerapan metode *Story Telling* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa indonesia.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah di lakukan, dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia murid kelas V SD Inpres Pullauweng kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Simpulan yang lebih rinci berkaitan pelaksanaan metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng Sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum keterampilan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, sebelum penerapan metode *story telling* di kategorikan rendah. Hal ini di tunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu sangat rendah 0,00%, rendah 0,00%, sedang 38,89%, tinggi 33,33% dan sangat tinggi berada pada presentase 8,33%
2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum metode *story telling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi 36,11%,tinggi 58,33%, sedang 5,56%, rendah 0,00%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%.
3. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara setelah diperoleh  $t_{hitung} = 16,04$  dan  $t_{tabel} = 2,03$  maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $16,04 > 2,03$ .

4. Hasil penelitian relevan Wahyuni(2011) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (*StoryTelling*) Murid Kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros ”Skripsi. FKIP Unismuh Makassar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas V SD No. 118 Inpres Matajang. Hal ini dapat di lihat dari skor rata-rata hasil keterampilan berbicara murid pada siklus 1 sebesar 61,36 dan murid yang tuntas sebanyak 8 orang atau 36,36 %, meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata hasil keterampilan berbicara murid sebesar 77,50 dan murid yang tuntas sebanyak 19 orang atau 86,36 %. Di samping itu, data hasil observasi setiap siklus menunjukkan adanya perubahan sikap murid kearah yang lebih positif, yaitu terjadi peningkatan rasa percaya diri murid saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu perhatian dan motivasi murid juga meningkat. Dari hasil analisis tersebut dapat di simpulkan bahwa penerapan metode menceritakan (*story telling*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas V SD No. 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni adalah penelitian PTK dimana penelitian ini mengkaji peningkatan yang di temukan sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah NON PTK dimana hanya mengkaji ada pengaruh atau tidak setelah penerapan metode *story telling* ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan metode *story telling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada murid kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, disarankan menerapkan metode *story telling* untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan metode *story telling* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Kepada calon Peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat metode *story telling* ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S.(2011).*Pengaruh Metode Storytelling dengan Media Panggung Boneka Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Usia dini (Tesis)*. Sekolah Pasca Sarjana.Bandung.
- Asfandiyar.2007.Cara Pintar mendongeng. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. 1991. *Pembina Kemampuan BerbicaraIndonesia*. Jakarta :Erlangga.
- Ananthia, W. (2010). *Storytelling In An Primary School Efl Context*. Thesis Teacher Perspective Bachelor Of English Education Monash University. Australia: tidak diterbitkan
- Depdikbud. 1994/1995. Pengajaran Membaca. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2003. Pengajaran Membaca. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas
- Elina,Syarif.2009.PembelajaranBerbicara.<http://www.slideshare.net/NASSuprawoto/pembelajaran-berbicara> .
- Fitriani. 2011.Peningkatan *Keterampilan Berbicara Melalui Metode Menceritakan Ulang (story telling) pada Siswa Kelas V SD MinasaupaKota Makassar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hamidah Siti.2013.*Penerapan Metode Story Telling*<http://Repository.upi.edu/id/eprint/1894> . Diakses 14 Februari 2018
- Hassan, Shadily.2014.*Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- HastutiP.H. Sri.Dkk.1985.*Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid SekolahDasar Kelas VI Kota Madya Surabaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Iskandar wassid. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda. 2008
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2001) Pengertian Keterampilan.Jakarta. Penerbit: Balai Pustaka
- Misnawati.2016. *Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres*

*PattalkangKec.Manuju Kab.Gowa*.Skripsi tidak di tertibkan.Makassar:  
UnismuhMuhyammadiyah Makassar.

Mukhtazar.2010.Cinta

Pendidikan.<http://mukhcintapendidikan.blogspot.co.id/2010/08/upaya-meningkatkanketerampilan.html?m=1>. Akses 14 Februari 2018.

Nurgiyantoro,Burhan.2005. Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra.Yogyakarta: BPEE.

Ni WayanArini dkk. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi

Nurbiana,Dhieni dkk. 2005.Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka

Saddhono,Kundaru dan Selamat St. 2012.*Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Sadjhana, Nina. 2009.Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah. CetXII. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Syugiono, 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.

Syugiono.2013. metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Syfruddin. 2016. Bahasa Indonesia *Ilmiah*. Makassar.

Targian, Hendry Guntur. 1991. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

Tarigan, Hendry Guntur.1986.*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

Taryono. 1999. *Berbicara dan Komponen-Komponenya*.Bandung: Angkasa.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Siswa Pendidikan Nasional*. Wacana Intelektual.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **LAMPIRAN 1**

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

**Nama Sekolah** : SD Inpres Pullauweng  
**Kelas/Semester** : V / 11  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 Menit( 1x Pertemuan )  
**Pertemuan** : 1

### **A . Standar Kompetensi**

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

### **B . Kompetensi Dasar**

Mengidentifikasi unsur tentang cerita rakyat yang didengarnya

### **C . Indikator**

1. Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat ( tema,latar,tokoh dan amanat ) yang telah dibaca.
2. Menulis isi pokok atau hal-hal penting yang ada dalam cerita rakyat
3. Menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri.

### **D. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah membaca suatu cerita rakyat,murid dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibaca.
2. Siswa mampu menuliskan isi pokok dan hal-hal penting dalam cerita.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata- kata sendiri.

### **E . Model dan Metode Pembelajaran**

- *Metode :pembelajaran langsung*

### **F. Materi Pokok**

Cerita rakyat yang berjudul “ Sangkuriang”

### **G . Rincian Kegiatan Pembelajaran Siswa**

<b>Pertemuan ke-1</b>	
<p><b>1. Kegiatan awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Guru menciptakan suasana kondusif</li> <li>○ Guru menanyakan materi sebelumnya</li> <li>○ Guru meminta siswa untuk berdoa sebelum belajar</li> <li>○ Menyampaikan Tujuan Pembelajaran** dan kompetensi yang diharapkan</li> <li>○ Menyampaikan kriteria ketuntasan minimal pembelajaran</li> </ul>	(10 menit)
<p><b>2. Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>☞ Guru menyampaikan materi yang akan di sajikan</li> <li>☞ Guru membagikan bahan bacaan kepada siswa</li> <li>☞ Guru meminta siswa untuk membaca bacaan dengan seksama</li> <li>☞ meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang di pahami</li> <li>☞ Guru membimbing siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari cerita</li> <li>☞ Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur cerita (tema,tokoh,dan amanat) yang telah dibaca.</li> <li>☞ Murid menjawab pertanyaan sesuai isi teks pada lembar kerja yang telah dibagikan guru</li> </ul>	(50 menit)
<p><b>3. Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran</li> <li>○ Guru memberikan pesan-pesan moral dan motivasi belajar kepada murid</li> <li>○ Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan berdoa bersama-sama</li> </ul>	(10 menit)

**H. Sumber dan Media Pembelajaran :**

- Sumber Buku
  - Buku paket Bahasa Indonesia Kelas V

- Cerita rakyat “Sangkuriang”
- Lingkungan sekitar
- Internet
- Alat peraga
  - Bahan Bacaan

## **I. Penilaian**

1. Penilaian proses : lembar Observasi
2. Penilaian Hasil
  - a. Tes tertulis : Menjawab pertanyaan tentang isi cerita
  - b. Tes lisan : menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri.

**Bantaeng mei 2018**

**Guru sekolah**

**Peneliti**

**SOLTHAN.R,S.Pd**

**NIP :19590717 198203**

**A.UMMUL HAIFA**

**NIM:10540916114**

**Mengetahui**

**Kepala Sekolah SD Inpres Pullauweng**

**H.NIHA, S.Pd, MM**

**NIP : 19690515 199106 1 001**

## MATERI AJAR

### **1. Mendengarkan Cerita Rakyat**

Dengarkan temanmu membaca cerita rakyat berikut ini

Pada jaman dahulu, di Jawa Barat hiduplah seorang putri raja yang bernama Dayang Sumbi. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Sangkuriang. Anak tersebut sangat gemar berburu di dalam hutan. Setiap berburu, dia selalu ditemani oleh seekor anjing kesayangannya yang bernama Tumang. Tumang sebenarnya adalah titisan dewa, dan juga bapak kandung Sangkuriang, tetapi Sangkuriang tidak tahu hal itu dan ibunya memang sengaja merahasiakannya.

Pada suatu hari, seperti biasanya Sangkuriang pergi ke hutan untuk berburu. Setelah sesampainya di hutan, Sangkuriang mulai mencari buruan. Dia melihat ada seekor burung yang sedang bertengger di dahan, lalu tanpa berpikir panjang Sangkuriang langsung menembaknya, dan tepat mengenai sasaran. Sangkuriang lalu memerintah Tumang untuk mengejar buruannya tadi, tetapi si Tumang diam saja dan tidak mau mengikuti perintah Sangkuriang. Karena sangat jengkel pada Tumang, maka Sangkuriang lalu mengusir Tumang dan tidak diijinkan pulang ke rumah bersamanya lagi.

Sesampainya di rumah, Sangkuriang menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Begitu mendengar cerita dari anaknya, Dayang Sumbi sangat marah. Diambilnya sendok nasi, dan dipukulkan ke kepala Sangkuriang. Karena merasa kecewa dengan perlakuan ibunya, maka Sangkuriang memutuskan untuk pergi mengembara, dan meninggalkan rumahnya.

Setelah kejadian itu, Dayang Sumbi sangat menyesali perbuatannya. Ia berdoa setiap hari, dan meminta agar suatu hari dapat bertemu dengan anaknya kembali. Karena kesungguhan dari doa Dayang Sumbi tersebut, maka Dewa memberinya sebuah hadiah berupa kecantikan abadi dan usia muda selamanya.

Setelah bertahun-tahun lamanya Sangkuriang mengembara, akhirnya ia berniat untuk pulang ke kampung halamannya. Sesampainya di sana, dia sangat terkejut sekali, karena kampung halamannya sudah berubah total. Rasa senang Sangkuriang tersebut bertambah ketika saat di tengah jalan bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik jelita, yang tidak lain adalah Dayang Sumbi. Karena terpesona dengan kecantikan wanita tersebut, maka Sangkuriang langsung melamarnya. Akhirnya lamaran Sangkuriang diterima oleh Dayang Sumbi, dan sepakat akan menikah di waktu dekat. Pada suatu hari, Sangkuriang meminta izin calon istrinya untuk berburu di hutan. Sebelum berangkat, ia meminta Dayang Sumbi untuk mengencangkan dan merapikan ikat kapalnya. Alangkah terkejutnya Dayang Sumbi, karena pada saat dia merapikan ikat kepala Sangkuriang, ia melihat ada bekas luka. Bekas luka tersebut mirip dengan bekas luka anaknya. Setelah bertanya kepada Sangkuriang tentang penyebab lukanya

itu, Dayang Sumbi bertambah tekejut, karena ternyata benar bahwa calon suaminya tersebut adalah anaknya sendiri.

Dayang Sumbi sangat bingung sekali, karena dia tidak mungkin menikah dengan anaknya sendiri. Setelah Sangkuriang pulang berburu, Dayang Sumbi mencoba berbicara kepada Sangkuriang, supaya Sangkuriang membatalkan rencana pernikahan mereka. Permintaan Dayang Sumbi tersebut tidak disetujui Sangkuriang, dan hanya dianggap angin lalu saja.

Setiap hari Dayang Sumbi berpikir bagaimana cara agar pernikahan mereka tidak pernah terjadi. Setelah berpikir keras, akhirnya Dayang Sumbi menemukan cara terbaik. Dia mengajukan dua buah syarat kepada Sangkuriang. Apabila Sangkuriang dapat memenuhi kedua syarat tersebut, maka Dayang Sumbi mau dijadikan istri, tetapi sebaliknya jika gagal maka pernikahan itu akan dibatalkan. Syarat yang pertama Dayang Sumbi ingin supaya sungai Citarum dibendung. Dan yang kedua adalah, meminta Sangkuriang untuk membuat sampan yang sangat besar untuk menyeberang sungai. Kedua syarat itu harus diselesai sebelum fajar menyingsing.

Sangkuriang menyanggupi kedua permintaan Dayang Sumbi tersebut, dan berjanji akan menyelesaikannya sebelum fajar menyingsing. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Sangkuriang lalu mengerahkan teman-temannya dari bangsa jin untuk membantu menyelesaikan tugasnya tersebut. Diam-diam, Dayang Sumbi mengintip hasil kerja dari Sangkuriang. Betapa terkejutnya dia, karena Sangkuriang hampir menyelesaikan semua syarat yang diberikan Dayang Sumbi sebelum fajar.

Dayang Sumbi lalu meminta bantuan masyarakat sekitar untuk menggelar kain sutera berwarna merah di sebelah timur kota. Ketika melihat warna memerah di timur kota, Sangkuriang mengira kalau hari sudah menjelang pagi. Sangkuriang langsung menghentikan pekerjaannya dan merasa tidak dapat memenuhi syarat yang telah diajukan oleh Dayang Sumbi.

Dengan rasa jengkel dan kecewa, Sangkuriang lalu menjebol bendungan yang telah dibuatnya sendiri. Karena jebolnya bendungan itu, maka terjadilah banjir dan seluruh kota terendam air. Sangkuriang juga menendang sampan besar yang telah dibuatnya. Sampan itu melayang dan jatuh tertelungkup, lalu menjadi sebuah gunung yang bernama Tangkuban Perahu.

## **2. Menjelaskan Unsur cerita**

Untuk dapat menjelaskan unsur cerita, kamu perlu membaca atau mendengar cerita tersebut hingga selesai. Sebuah cerita terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tema atau dasar cerita, misalnya cerita berisi masalah kasih sayang, lingkungan
- b. Tokoh atau pemeran cerita. ada tokoh utama dan ada tokoh pendukung cerita masing-masing memiliki watak berbeda.
- c. Watak, setiap watak tokoh dapat terlihat dari ucapan, sikap, tingkah laku, dan hubungan antar tokoh
- d. Alur atau jalan cerita
- e. Latar atau keadaan tempat, waktu, dan budaya
- f. Pesan atau amanat yang akan di sampaikan penulis

## **LEMBAR KERJA SISWA**

**(LKS)**

### ***AYO KERJAKAN!!!***

1. Bacalah cerita di atas dengan seksama!
2. Catatlah hal-hal penting dari cerita tersebut
3. Tuliskanlah unsur –unsur cerita (tokoh, watak, latar, dan pesan) yang terkandung dalam cerita “Sangkuriang”
4. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri,ingat jangan sampai mengubah jalan ceritanya!

***TUGAS RUMAH /PR***

1. Bacalah cerita rakyat yang berasal dari daerah tempat tinggalmu!
2. Ceritakanlah kembali secara ringkas cerita rakyat tersebut dengan menggunakan kata-katamu sendiri!
3. Sebutkanlah unsur cerita (watak, latar,dan pesan) dari cerita tersebut!

## Daftar Nilai Kemampuan Berbicara Murid Pretest

Nama Sekolah : SD Inpres Pullauweng

Kelas/ Semester : V / 11

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

No	Nama Murid	Aspek yang di nilai					Skor Maksimal (20)	Nilai
		Keberanian Isi	Kelancaran	Intonasi	Pelafalan	Keberanian		
1.	Asbar	2	1	2	1	1	7	35
2.	Akbar Pratama	2	3	2	2	1	10	50
3.	Nur Anis Hidayat	2	3	2	2	1	10	50
4.	Qadri	3	2	2	2	1	10	50
5.	Muh. Arif Fatahillah	3	2	3	2	2	12	60
6.	Daniel Perdana Putra	2	2	2	3	1	10	50
7.	Imam Al Jabbar	3	3	2	2	2	12	60
8.	Sahrul Gunawan	2	2	3	2	3	12	60
9.	M .Rafli Perdana	3	2	2	3	2	12	60
10.	Muh. Al Fahri.A	4	3	3	2	3	15	75
11.	Nelsya Septi	3	3	3	4	3	16	80
12.	Ainun Alisa Asdar	4	3	3	3	3	16	80
13.	Indah Ilmiah	4	4	4	3	3	18	90
14.	Ummu Agustin	4	3	4	3	3	17	85
15.	Putri Annisa.M	3	3	2	2	2	12	60
16.	Khairun Anissa Asdar	4	3	4	3	3	17	85
17.	Fitria Ramadani	3	4	3	3	2	15	75
18.	Syairah Magefiratul	2	2	1	2	2	9	45
19.	Muh.Isnul Zulquedah	3	2	3	2	2	12	60
20.	Muh. Galang Falevi	3	2	3	2	2	12	60
21.	Muhammad Fahrul	3	2	2	3	2	12	60

22.	Muh Fardiansyah	2	2	3	2	3	12	60
23.	Muh Rusdi Jadid	3	2	3	2	4	14	70
24.	Muh Fathir	3	3	3	3	4	16	80
25.	Muh Ikram	2	2	2	2	2	10	50
26.	Muhammad Adil	3	3	3	2	3	14	70
27.	Muh.Iqbal	3	2	2	3	2	12	60
28.	Muh.Padli	4	3	3	3	2	15	75
29.	Muh. Elfahidid	3	2	2	3	2	12	60
30.	Rehan Putra Pratama	4	3	3	2	3	15	75
31.	Melsya Salasabila	3	3	2	2	2	12	60
32.	Mila	3	2	2	3	2	12	60
33.	Purtri Ananda	4	3	3	2	3	15	75
34.	Nadia Rusli	3	3	3	3	3	15	75
35.	Amel Amalia	2	3	2	3	2	12	60
36.	Rezki Syam	3	3	3	2	3	14	70
	Jumlah							<b>2330</b>
	Rata-rata							<b>65</b>

Keterangan :

*rumus penilaian:*

4: Sangat baik,

$Nilai = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

3: Baik,

*skor maksimal*

2: Cukup

1: Kurang

# **LAMPIRAN 2**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Nama Sekolah** : SD Inpres Pullauweng  
**Kelas/Semester** : V / 11  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Alokasi Waktu** : 2 x 35 Menit( 1x Pertemuan )  
**Pertemuan** : II

**A . Standar Kompetensi**

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

**B . Kompetensi Dasar**

Mengidentifikasi unsur tentang cerita rakyat yang didengarnya

**C . Indikator**

4. Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat ( tema,latar,tokoh dan amanat ) yang telah dibaca.
5. Menulis isi pokok atau hal-hal penting yang ada dalam cerita rakyat
6. Menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah membaca suatu cerita rakyat,murid dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita yang telah dibaca.
2. Siswa mampu menuliskan isi pokok dan hal-hal penting dalam cerita.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kata- kata sendiri.

**E . Model dan Metode Pembelajaran**

- *Metode :Story Telling*

**F. Materi Pokok**

Cerita rakyat yang berjudul “ Sangkuriang”

## G . Rincian Kegiatan Pembelajaran Siswa

<i>Pertemuan ke-1</i>	
<b>4. Kegiatan awal</b> <ul style="list-style-type: none"><li>○ Guru menciptakan suasana kondusif</li><li>○ Guru menanyakan materi sebelumnya</li><li>○ Guru meminta siswa untuk berdoa sebelum belajar</li><li>○ Menyampaikan Tujuan Pembelajaran** dan kompetensi yang diharapkan</li><li>○ Menyampaikan kriteria ketuntasan minimal pembelajaran</li></ul>	(10 menit)
<b>5. Kegiatan Inti</b> <ul style="list-style-type: none"><li>☞ Guru meminta murid untuk melihat kembali cerita rakyat “ Sangkuriang” yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.</li><li>☞ Guru membagikan bahan bacaan kepada siswa</li><li>☞ Guru meminta siswa untuk membaca bacaan dengan seksama</li><li>☞ meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang di pahami</li><li>☞ Guru membimbing siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari cerita</li><li>☞ Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur cerita (tema,tokoh,dan amanat) yang telah dibaca.</li><li>☞ Murid menjelaskan teknik-teknik bercerita dan memberikan contoh cara bercerita dengan metode <i>Story telling</i></li><li>☞ Guru meminta siswa tampil kedepan kemudian menceritakan kembali cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri</li><li>☞ Meminta siswa lain untuk berkomentar terhadap penampilan murid yang tampil</li><li>☞ Memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami</li></ul>	(50 menit)

<p>kesulitan dalam bercerita</p> <p>☞ Murid menjawab pertanyaan sesuai isi teks pada lembar kerja yang telah dibagikan guru</p>	
<p><b>6. Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran</li> <li>○ Guru memberikan pesan-pesan moral dan motivasi belajar kepada murid</li> <li>○ Pemberian tugas rumah/ PR</li> <li>○ Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan berdoa bersama-sama</li> </ul>	(10 menit)

#### **H. Sumber dan Media Pembelajaran :**

- Sumber Buku
  - Buku paket Bahasa Indonesia Kelas V
  - Cerita rakyat “Sangkuriang”
  - Lingkungan sekitar
  - Internet
- Alat peraga
  - Bahan Bacaan

## **I. Penilaian**

3. Penilaian proses : lembar Observasi
4. Penilaian Hasil
  - a. Tes tertulis : Menjawab pertanyaan tentang isi cerita
  - b. Tes lisan : menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri

**Bantaeng mei 2018**

**Guru sekolah**

**Peneliti**

**SOLTHAN.R,S.Pd**

**A.UMMUL HAIFA**

**NIP :19590717 198203 1 019**

**NIM:10540916114**

**Mengetahui**

**Kepala Sekolah SD Inpres Pullauweng**

**H. NIHA, S.Pd, MM**

**NIP : 19690515 199106 1 001**

## MATERI AJAR

### **3. Mendengarkan Cerita Rakyat**

Dengarkan temanmu membaca cerita rakyat berikut ini

Pada jaman dahulu, di Jawa Barat hiduplah seorang putri raja yang bernama Dayang Sumbi. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Sangkuriang. Anak tersebut sangat gemar berburu di dalam hutan. Setiap berburu, dia selalu ditemani oleh seekor anjing kesayangannya yang bernama Tumang. Tumang sebenarnya adalah titisan dewa, dan juga bapak kandung Sangkuriang, tetapi Sangkuriang tidak tahu hal itu dan ibunya memang sengaja merahasiakannya.

Pada suatu hari, seperti biasanya Sangkuriang pergi ke hutan untuk berburu. Setelah sesampainya di hutan, Sangkuriang mulai mencari buruan. Dia melihat ada seekor burung yang sedang bertengger di dahan, lalu tanpa berpikir panjang Sangkuriang langsung menembaknya, dan tepat mengenai sasaran. Sangkuriang lalu memerintah Tumang untuk mengejar buruannya tadi, tetapi si Tumang diam saja dan tidak mau mengikuti perintah Sangkuriang. Karena sangat jengkel pada Tumang, maka Sangkuriang lalu mengusir Tumang dan tidak diijinkan pulang ke rumah bersamanya lagi.

Sesampainya di rumah, Sangkuriang menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Begitu mendengar cerita dari anaknya, Dayang Sumbi sangat marah. Diambilnya sendok nasi, dan dipukulkan ke kepala Sangkuriang. Karena merasa kecewa dengan perlakuan ibunya, maka Sangkuriang memutuskan untuk pergi mengembara, dan meninggalkan rumahnya.

Setelah kejadian itu, Dayang Sumbi sangat menyesali perbuatannya. Ia berdoa setiap hari, dan meminta agar suatu hari dapat bertemu dengan anaknya kembali. Karena kesungguhan dari doa Dayang Sumbi tersebut, maka Dewa memberinya sebuah hadiah berupa kecantikan abadi dan usia muda selamanya.

Setelah bertahun-tahun lamanya Sangkuriang mengembara, akhirnya ia berniat untuk pulang ke kampung halamannya. Sesampainya di sana, dia sangat terkejut sekali, karena kampung halamannya sudah berubah total. Rasa senang Sangkuriang tersebut bertambah ketika saat di tengah jalan bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik jelita, yang tidak lain adalah Dayang Sumbi. Karena terpesona dengan kecantikan wanita tersebut, maka Sangkuriang langsung melamarnya. Akhirnya lamaran Sangkuriang diterima oleh Dayang Sumbi, dan sepakat akan menikah di waktu dekat. Pada suatu hari, Sangkuriang meminta izin calon istrinya untuk berburu di hutan. Sebelum berangkat, ia meminta Dayang Sumbi untuk mengencangkan dan merapikan ikat kapalnya. Alangkah terkejutnya Dayang Sumbi, karena pada saat dia merapikan ikat kepala Sangkuriang, ia melihat ada bekas luka. Bekas luka tersebut mirip dengan bekas luka anaknya. Setelah bertanya kepada Sangkuriang tentang penyebab lukanya

itu, Dayang Sumbi bertambah tekejut, karena ternyata benar bahwa calon suaminya tersebut adalah anaknya sendiri.

Dayang Sumbi sangat bingung sekali, karena dia tidak mungkin menikah dengan anaknya sendiri. Setelah Sangkuriang pulang berburu, Dayang Sumbi mencoba berbicara kepada Sangkuriang, supaya Sangkuriang membatalkan rencana pernikahan mereka. Permintaan Dayang Sumbi tersebut tidak disetujui Sangkuriang, dan hanya dianggap angin lalu saja.

Setiap hari Dayang Sumbi berpikir bagaimana cara agar pernikahan mereka tidak pernah terjadi. Setelah berpikir keras, akhirnya Dayang Sumbi menemukan cara terbaik. Dia mengajukan dua buah syarat kepada Sangkuriang. Apabila Sangkuriang dapat memenuhi kedua syarat tersebut, maka Dayang Sumbi mau dijadikan istri, tetapi sebaliknya jika gagal maka pernikahan itu akan dibatalkan. Syarat yang pertama Dayang Sumbi ingin supaya sungai Citarum dibendung. Dan yang kedua adalah, meminta Sangkuriang untuk membuat sampan yang sangat besar untuk menyeberang sungai. Kedua syarat itu harus diselesai sebelum fajar menyingsing.

Sangkuriang menyanggupi kedua permintaan Dayang Sumbi tersebut, dan berjanji akan menyelesaikannya sebelum fajar menyingsing. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Sangkuriang lalu mengerahkan teman-temannya dari bangsa jin untuk membantu menyelesaikan tugasnya tersebut. Diam-diam, Dayang Sumbi mengintip hasil kerja dari Sangkuriang. Betapa terkejutnya dia, karena Sangkuriang hampir menyelesaikan semua syarat yang diberikan Dayang Sumbi sebelum fajar.

Dayang Sumbi lalu meminta bantuan masyarakat sekitar untuk menggelar kain sutera berwarna merah di sebelah timur kota. Ketika melihat warna memerah di timur kota, Sangkuriang mengira kalau hari sudah menjelang pagi. Sangkuriang langsung menghentikan pekerjaannya dan merasa tidak dapat memenuhi syarat yang telah diajukan oleh Dayang Sumbi.

Dengan rasa jengkel dan kecewa, Sangkuriang lalu menjebol bendungan yang telah dibuatnya sendiri. Karena jebolnya bendungan itu, maka terjadilah banjir dan seluruh kota terendam air. Sangkuriang juga menendang sampan besar yang telah dibuatnya. Sampan itu melayang dan jatuh tertelungkup, lalu menjadi sebuah gunung yang bernama Tangkuban Perahu.

#### **4. Menjelaskan Unsur cerita**

Untuk dapat menjelaskan unsur cerita, kamu perlu membaca atau mendengar cerita tersebut hingga selesai. Sebuah cerita terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

- g. Tema atau dasar cerita, misalnya cerita berisi masalah kasih sayang, lingkungan
- h. Tokoh atau pemeran cerita. ada tokoh utama dan ada tokoh pendukung cerita masing-masing memiliki watak berbeda.
- i. Watak, setiap watak tokoh dapat terlihat dari ucapan, sikap, tingkah laku, dan hubungan antar tokoh
- j. Alur atau jalan cerita
- k. Latar atau keadaan tempat, waktu, dan budaya
- l. Pesan atau amanat yang akan di sampaikan penulis

## **LEMBAR KERJA SISWA**

**(LKS)**

### ***AYO KERJAKAN!!!***

5. Bacalah cerita di atas dengan seksama!
6. Catatlah hal-hal penting dari cerita tersebut
7. Tuliskanlah unsur –unsur cerita (tokoh, watak, latar, dan pesan) yang terkandung dalam cerita “Sangkuriang”
8. Ceritakanlah kembali cerita tersebut dengan kata-katamu sendiri,ingat jangan sampai mengubah jalan ceritanya!

### Daftar Nilai Kemampuan Berbicara Murid Postest

**Nama Sekolah : SD Inpres Pullauweng**

**Kelas/ Semester : V/11**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

No	Nama Murid	Aspek yang di nilai					Skor Maksimal (20)	Nilai
		Keberanan Isi	Kelancaran	Intonasi	Pelafalan	Keberanian		
1.	Asbar	3	2	2	2	2	11	55
2.	Akbar Pratama	3	3	3	3	2	14	70
3.	Nur Anis Hidayat	3	3	3	2	3	14	70
4.	Qadri	3	3	2	3	3	14	70
5.	Muh. Arif Fatahillah	4	3	3	2	3	15	75
6.	Daniel Perdana Putra	3	4	3	2	2	14	70
7.	Imam Al Jabbar	4	4	2	3	2	15	75
8.	Sahrul Gunawan	3	3	3	3	3	16	80
9.	M .Raffli Perdana	4	3	3	3	3	16	80
10.	Muh. Al Fahri.A	4	3	3	3	4	17	85
11.	Nelsya Septi	4	3	3	4	4	18	90
12.	Ainun Alisa Asdar	4	4	3	3	3	17	85
13.	Indah Ilmiah	4	4	4	4	4	20	100
14.	Ummu Agustin	4	4	4	3	4	19	95
15.	Putri Annisa.M	4	3	3	4	3	17	85
16.	Khairun Anissa Asdar	4	4	4	4	3	19	95
17.	Fitria Ramadani	4	3	3	3	3	16	80
18.	Syairah Magefiratul	3	2	3	2	2	12	60
19.	Muh.Isnul Zulquedah	4	3	3	3	3	16	80
20.	Muh. Galang Falevi	4	3	3	3	3	16	80
21.	Muhammad Fahrul	3	4	3	2	3	15	75

22.	Muh Fardiansyah	3	3	3	3	4	16	80	
23.	Muh Rusdi Jadid	4	3	3	3	4	17	85	
24.	Muh Fathir	4	3	3	4	4	18	90	
25.	Muh Ikram	3	3	3	2	3	14	70	
26.	Muhammad Adil	4	3	3	3	3	16	80	
27.	Muh.Iqbal	3	3	3	3	4	16	80	
28.	Muh.Padli	4	3	3	3	4	17	85	
29.	Muh. Elfahidid	4	3	3	2	3	15	75	
30.	Rehan Putra Pratama	4	3	3	3	3	16	80	
31.	Melsya Salasabila	3	3	3	3	3	15	75	
32.	Mila	4	3	3	3	3	16	80	
33.	Purtri Ananda	4	4	3	3	4	18	90	
34.	Nadia Rusli	4	4	3	3	4	18	90	
35.	Amel Amalia	4	3	3	3	3	16	80	
36.	Rezki Syam	4	3	4	3	3	17	85	
	Jumlah							<b>2880</b>	
	Rata-rata							<b>80</b>	

Keterangan :

*rumus penilaian:*

4: Sangat baik,

$Nilai = \frac{skor\ perolehan}{skor\ maksimal} \times 100$

3: Baik,

*skor maksimal*

2: Cukup

1: Kurang

# **LAMPIRAN 3**



No	Nama Siswa	L/P	Pertemuan					Ket
26.	Muhammad Adil	L	√	√	√	√	√	√
27.	Muh Iqbal	L	√	√	√	√	√	√
28.	Muh.Padli	L	√	√	√	√	√	√
29.	Muh.Elfahidid	L	√	√	√	√	√	√
30.	Rehan Putra Pratama	L	√	√	√	√	√	√
31.	Meisya Salsabila	P	√	√	√	√	√	√
32.	Mila	P	√	√	√	√	√	√
33.	Putri Ananda	P	√	√	√	√	√	√
34.	Nadia Rusli	P	√	√	√	√	√	√
35.	Amel Amalia	P	√	√	√	√	√	√
36.	Rezki Syam	P	√	√	√	√	√	√

Ket : a : alfa (tanpa pemberitahuan)

s: sakit

i: izin

laki-laki : orang

perempuan : orang

jumlah siswa :

Bantaeng, mei 2018

**Peneliti**

**A.UMMUL HAIFA**

**NIM : 10540916114**

# **LAMPIRAN 4**

## PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA MURID

### PRETEST

**Nama Sekolah** : SD Inpres Pullauweng

**Kelas/ Semester** : V/11

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

No	Nama Murid	Aspek yang di nilai					Skor Maksimal (20)	Nilai
		Keberanian Isi	Kelancaran	Intonasi	Pelafalan	Keberanian		
1.	Asbar	2	1	2	1	1	7	35
2.	Akbar Pratama	2	3	2	2	1	10	50
3.	Nur Anis Hidayat	2	3	2	2	1	10	50
4.	Qadri	3	2	2	2	1	10	50
5.	Muh. Arif Fatahillah	3	2	3	2	2	12	60
6.	Daniel Perdana Putra	2	2	2	3	1	10	50
7.	Imam Al Jabbar	3	3	2	2	2	12	60
8.	Sahrul Gunawan	2	2	3	2	3	12	60
9.	M .Raffli Perdana	3	2	2	3	2	12	60
10.	Muh. Al Fahri.A	4	3	3	2	3	15	75
11.	Nelsya Septi	3	3	3	4	3	16	80
12.	Ainun Alisa Asdar	4	3	3	3	3	16	80
13.	Indah Ilmiah	4	4	4	3	3	18	90
14.	Ummu Agustin	4	3	4	3	3	17	85
15.	Putri Annisa.M	3	3	2	2	2	12	60
16.	Khairun Anissa Asdar	4	3	4	3	3	17	85
17.	Fitria Ramadani	3	4	3	3	2	15	75
18.	Syairah Magefiratul	2	2	1	2	2	9	45
19.	Muh.Isnul Zulquedah	3	2	3	2	2	12	60
20.	Muh. Galang Falevi	3	2	3	2	2	12	60
21.	Muhammad Fahrul	3	2	2	3	2	12	60

22.	Muh Fardiansyah	2	2	3	2	3	12	60
23.	Muh Rusdi Jadid	3	2	3	2	4	14	70
24.	Muh Fathir	3	3	3	3	4	16	80
25.	Muh Ikram	2	2	2	2	2	10	50
26.	Muhammad Adil	3	3	3	2	3	14	70
27.	Muh.Iqbal	3	2	2	3	2	12	60
28.	Muh.Padli	4	3	3	3	2	15	75
29.	Muh. Elfahidid	3	2	2	3	2	12	60
30.	Rehan Putra Pratama	4	3	3	2	3	15	75
31.	Melsya Salasabila	3	3	2	2	2	12	60
32.	Mila	3	2	2	3	2	12	60
33.	Purtri Ananda	4	3	3	2	3	15	75
34.	Nadia Rusli	3	3	3	3	3	15	75
35.	Amel Amalia	2	3	2	3	2	12	60
36.	Rezki Syam	3	3	3	2	3	14	70

Keterangan :

***rumus penilaian:***

4: Sangat baik,

$Nilai = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

3: Baik,

*skor maksimal*

2: Cukup

1: Kurang

# **LAMPIRAN 5**

## PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA MURID POSTEST

**Nama Sekolah** : SD Inpres Pullauweng

**Kelas/ Semester** : V/11

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

No	Nama Murid	Aspek yang di nilai					Skor Maksimal (20)	Nilai
		Keberanian Isi	Kelancaran	Intonasi	Pelafalan	Keberanian		
1.	Asbar	3	2	2	2	2	11	55
2.	Akbar Pratama	3	3	3	3	2	14	70
3.	Nur Anis Hidayat	3	3	3	2	3	14	70
4.	Qadri	3	3	2	3	3	14	70
5.	Muh. Arif Fatahillah	4	3	3	2	3	15	75
6.	Daniel Perdana Putra	3	4	3	2	2	14	70
7.	Imam Al Jabbar	4	4	2	3	2	15	75
8.	Sahrul Gunawan	3	3	3	3	3	16	80
9.	M .Raffli Perdana	4	3	3	3	3	16	80
10.	Muh. Al Fahri.A	4	3	3	3	4	17	85
11.	Nelsya Septi	4	3	3	4	4	18	90
12.	Ainun Alisa Asdar	4	4	3	3	3	17	85
13.	Indah Ilmiah	4	4	4	4	4	20	100
14.	Ummu Agustin	4	4	4	3	4	19	95
15.	Putri Annisa.M	4	3	3	4	3	17	85
16.	Khairun Anissa Asdar	4	4	4	4	3	19	95
17.	Fitria Ramadani	4	3	3	3	3	16	80
18.	Syairah Magefiratul	3	2	3	2	2	12	60
19.	Muh.Isnul Zulquedah	4	3	3	3	3	16	80
20.	Muh. Galang Falevi	4	3	3	3	3	16	80
21.	Muhammad Fahrul	3	4	3	2	3	15	75

22.	Muh Fardiansyah	3	3	3	3	4	16	80
23.	Muh Rusdi Jadid	4	3	3	3	4	17	85
24.	Muh Fathir	4	3	3	4	4	18	90
25.	Muh Ikram	3	3	3	2	3	14	70
26.	Muhammad Adil	4	3	3	3	3	16	80
27.	Muh.Iqbal	3	3	3	3	4	16	80
28.	Muh.Padli	4	3	3	3	4	17	85
29.	Muh. Elfahidid	4	3	3	2	3	15	75
30.	Rehan Putra Pratama	4	3	3	3	3	16	80
31.	Melsya Salasabila	3	3	3	3	3	15	75
32.	Mila	4	3	3	3	3	16	80
33.	Purtri Ananda	4	4	3	3	4	18	90
34.	Nadia Rusli	4	4	3	3	4	18	90
35.	Amel Amalia	4	3	3	3	3	16	80
36.	Rezki Syam	4	3	4	3	3	17	85

Keterangan :

*rumus penilaian:*

4: Sangat baik,

$Nilai = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

3: Baik,

*skor maksimal*

2: Cukup

1: Kurang

# **LAMPIRAN 6**

### Deskriptor Penilaian Kemampuan Berbicara Murid

No	Aspek Yang dinilai	Kualifikasi				Deskriptor dan Skor
		1	2	3	4	
1.	Kebenaran isi					a. Semua isi cerita yang disampaikan sangat tepat hampir tidak ada kesalahan (4) b. Sebagai isi cerita disampaikan dengan tepat (3) c. Banyak isi cerita yang disampaikan tidak tepat dan tidak berhubungan (2) d. Semua isi cerita yang disampaikan tidak tepat (1)
2.	Kelancaran					a. Pembicaraan dalam segala hal sangat lancar (4) b. Pembicaraan lancar tapi sekali-kali masih kurang tepat/tersendat (3) c. Pembicaraan sering ragu-ragu dan tersendat-sendat (2) d. Pembicaraan selalu berhenti (1)
3.	Intonasi					a. Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan (4) b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan (3) c. Banyak terjadi kesalahan intonasi, yang mengganggu pembicaraan (2) d. Semua intonasi pembicaraan tidak tepat (1)
4.	Pelafalan					a. Berbicaraan dengan sangat jelas, tidak ada kata yang salah pelafalan/ucap (4) b. Berbicara dengan jelas, tetapi ada beberapa kata yang salah pelafalan (3) c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah pelafalan (2) d. Berbicara tidak jelas, hampir semua kata salah pelafalan (1)
5.	Keberanian melakukan sesuatu adegan					a. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa ditunjuk (4) b. Tampil dengan percaya diri

						<p>sejak awal sampai akhir tetapi ditunjuk (3)</p> <p>c. Tampil dengan agak malu-malu dan beberapa bagian penampilan dan ditunjuk (2)</p> <p>d. Tampil dengan malu-malu sejak awal dan ditunjuk (1)</p>
--	--	--	--	--	--	---

# **LAMPIRAN 7**

Tabel perhitungan untuk mencari *mean* ( rata-rata ) nilai *pretest*

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>F.X</b>
35	1	35
45	1	45
50	5	250
60	14	840
70	3	210
75	6	450
80	3	240
85	2	170
90	1	90
<b>Jumlah</b>	36	2.330

Tabel perhitungan untuk mencari *mean* ( rata-rata ) nilai *post-test*

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>F.X</b>
55	1	55
60	1	60
70	5	350
75	5	375
80	11	880
85	6	510
90	4	360
95	2	190
100	1	100
<b>Jumlah</b>	36	2,880

**Tabel Analisis skor *pre-test* dan *post-test***

<b>No</b>	<b>XI (<i>Pre-test</i>)</b>	<b>X2 (<i>Post-test</i>)</b>	<b>d = X2 - X1</b>	<b>d<sup>2</sup></b>
1	35	55	20	400
2	50	70	20	400
3	50	70	20	400
4	50	70	20	400
5	60	75	15	225
6	50	70	20	400
7	60	75	15	225
8	60	80	20	400
9	60	80	20	400
10	75	85	10	100
11	80	90	10	100
12	80	85	5	25
13	90	100	10	100
14	85	95	10	100
15	60	85	25	625
16	85	95	10	100
17	75	80	5	25
18	45	60	15	225
19	60	80	20	400
20	60	80	20	400
21	60	75	15	225
22	60	80	20	400
23	70	85	15	225
24	80	90	10	100
25	50	70	20	400
26	70	80	10	100
27	60	80	20	400

28	75	85	10	100
29	60	75	15	225
30	75	80	5	25
31	60	75	15	225
32	60	80	20	400
33	75	90	15	225
34	75	90	15	225
35	60	80	20	400
36	70	85	15	225
<b>JML</b>	<b>2330</b>	<b>2880</b>	<b>520</b>	<b>8650</b>

**Nilai-nilai dalam Distribusi t**

$\alpha$ untuk uji dua pihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
$\alpha$ untuk uji dua pihak (one tail test)						
dk	0,25	0,01	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	4,707
7	0,711	1,315	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	3,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
31	0,682	1,309	1,695	2,039	2,452	2,744
32	0,682	1,308	1,693	2,036	2,448	2,738
33	0,682	1,307	1,692	2,034	2,444	2,733
34	0,681	1,306	1,690	2,032	2,441	2,728
35	0,681	1,306	1,689	2,030	2,437	2,723
36	0,681	1,305	1,687	2,028	2,434	2,719
37	0,681	1,304	1,685	2,026	2,431	2,715
38	0,681	1,304	1,685	2,024	2,428	2,711
39	0,680	1,303	1,684	2,022	2,425	2,707
40	0,680	1,303	1,683	2,021	2,223	2,704

# **LAMPIRAN 8**

## DOKUMENTASI PENELITIAN







## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**A. UMMUL HAIFA**, lahir di Bone, provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 03 Desember 1996. Anak ke satu dari 2 bersaudara pasangan Alm. Andi Abdul Haris dengan Andi Rosnawati. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD 257 Buareng pada tahun 2004. Pada tahun 2008 menyelesaikan pendidikan tinggi menengah pertama SMPN 3 Sinjai Utara dan tamat di SMA Negeri 1 Sinjai Utara pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Guru Sekolah

Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2018. Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti perkuliahan di kampus dan mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”**.